

# STRATEGI PEMANFAATAN BONUS DEMOGRAFI UNTUK MEMBANGUN PERTAHANAN NEGARA (STUDI KOMPARATIF INDIA, CHINA, DAN INDONESIA)

Oleh

Astelita Megani<sup>1</sup>, S. Pantja Djati<sup>2</sup>, Supandi<sup>3</sup>

Universitas Pertahanan

astelita.megani@idu.ac.id

**Abstract**— *Human capital is one of the most important components in national defense because it includes the availability of manpower. Countries with large populations tend to rank higher in terms of defense forces. The population of Indonesia estimated to increase by 305.6 million in 2035 and will dominated by people in productive age. This period is referred as the demographic bonus and it is an opportunity to accelerate development, especially in the areas of both military and non-military defense. This study aims to analyze strategies owned by Indonesia, India and China in utilizing demographic dividend to develop national defense. The method used in this research is qualitative research method with comparative analysis. Research data obtained through primary data analysis and secondary data analysis and interview. The results show that China and India are better in preparation to face the demographic transition and to take advantage of the demographic bonus period to build national defense. India has the National Skill Development Council and National Skill Development Agency as coordinator who responsible for improving the productivity and skill of the population. India's strategy include developing taskforce for defense reform, developing Civil Defense Policy of the Government of India, improving defense technology, and training elite forces. Furthermore, the strategy undertaken by China is to develop National Military Objectives (NMOs), and The National Military Strategic Concepts (NMSC) through the use of resources called National Military Resources (NMR). While Indonesia focused on the empowerment of human resources as a supporting component in national defense through the development of the awareness of nationalism and patriotism*

**Keywords:** national defense, demographic dividend, strategy, human capital

---

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Program Studi Manajemen Pertahanan, Cohort 8, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Dosen Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Dosen Universitas Pertahanan

## PENDAHULUAN

Adanya perkembangan lingkungan strategis baik global, regional, dan nasional yang sangat dinamis dan sulit diprediksi memunculkan berbagai kemungkinan ancaman terhadap keamanan dan stabilitas negara. Perubahan dinamika lingkungan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi memunculkan jenis-jenis ancaman baru yang terdiri dari ancaman militer, non-militer, dan hibrida<sup>4</sup>. Ancaman tersebut semakin berkembang, dinamis dan memiliki cakupan yang bersifat multidimensional dimana hal tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Dalam kuliah umum Yudhoyono mengenai geopolitik dan keamanan Asia Pasifik, dijelaskan lebih spesifik tentang dinamika lingkungan strategis terutama di kawasan Asia Pasifik, disebutkan bahwa pada dasarnya semua negara memiliki kepentingan nasional masing-masing dan semua berupaya untuk mempertahankan posisinya dan mempertahankan kedaulatannya. Sebagai contoh yaitu China meningkatkan kekuatan pertahanannya karena ingin memperkuat hegemoninya

di kawasan<sup>5</sup>. Kemudian Dennis J. Blasko mengemukakan alasan lain China memperkuat pertahanannya yaitu untuk menghadapi ancaman dari terorisme, separatis, dan kekuatan ekstrimis yang mulai muncul<sup>6</sup>.

Peningkatan kekuatan pertahanan dari China kemudian menjadi salah satu pertimbangan India untuk membangun kekuatan pertahanannya. China yang dekat dengan Pakistan, dimana Pakistan dan India memiliki hubungan yang kurang baik sejak era 1950an mendominasi pemikiran India dalam membangun kekuatan pertahanannya. Lebih lagi, Pakistan membangun nuklir dengan asistensi dari China, sehingga India makin merasa terancam ketika China mulai menjadi kekuatan militer dan ekonomi terbesar di Asia<sup>7</sup>.

Keterkaitan antara ancaman dan kepentingan nasional juga menjadi dasar bagi Indonesia untuk mulai membangun kekuatan pertahanan. Yudhoyono menjelaskan mengapa pertahanan penting bagi Indonesia, yaitu untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan

<sup>4</sup> Kementerian Pertahanan, Buku Putih Pertahanan Indonesia (Jakarta, 2015), hlm.1

<sup>5</sup> Susilo Bambang Yudhoyono, Kuliah Umum UNHAN: Geopolitik dan Keamanan Asia Pasifik (Sentul, 2016)

<sup>6</sup> Inge Bekkevold, Ian Bowers, & Miachael Raska, Security, Strategy, Military Change in the 21<sup>st</sup> Century, (New York: Routledge, 2015), hlm.15

<sup>7</sup> *ibid*

wilayah NKRI, menjaga dari ancaman tradisional dan non tradisional, dan menjaga Indonesia dari ancaman radikalisme terorisme, dan kejahatan transnasional lainnya. Selain itu pertahanan negara juga diperlukan karena Indonesia terletak di pusat jalur maritim dunia dimana banyak terjadi aktifitas perdagangan dan transit<sup>8</sup>.

Pertahanan negara tidak hanya mengacu pada kekuatan militer suatu negara, melainkan mencakup semua aspek yang mempengaruhinya. Dalam Supriyatno, kekuatan pertahanan meliputi semua komponen pertahanan yaitu sumber daya manusia, alutsista, material, fasilitas, dan pendanaan<sup>9</sup>. Sumber daya manusia berkaitan erat dengan kekuatan pertahanan karena mencakup ketersediaan manpower. Namun bukan jumlah populasi semata yang membuat suatu negara kuat, melainkan terdapat aspek kualitas sumber daya manusia yang meliputi pendidikan, pelatihan, dan keahlian yang dimiliki.

Dalam list yang dibuat oleh Globalfirepower, berdasarkan fire power index saat ini (tahun 2017) kekuatan pertahanan dunia dipimpin oleh Amerika

sebagai urutan pertama, Rusia sebagai urutan kedua dan setelah itu menyusul China dan India. Lebih lanjut, Amerika Serikat, China, dan India merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang terbanyak di dunia. Ketiganya masuk dalam peringkat lima negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk yang banyak tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya nasional, terutama SDM dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan pertahanan negara. Dalam fire power index pun jumlah penduduk ikut diperhitungkan, dan negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak cenderung berada di peringkat yang lebih tinggi.

Indonesia berada di posisi keempat dalam urutan jumlah penduduk dunia. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 adalah sebanyak 255.182.144 jiwa dan jumlah tersebut diestimasikan meningkat menjadi 305,6 juta jiwa pada tahun 2035. Kemudian jumlah ini akan didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni sebanyak 70% dari total keseluruhan penduduk<sup>10</sup>. Banyaknya penduduk usia produktif dalam sebuah periode transisi demografi dibandingkan dengan

---

<sup>8</sup> Susilo Bambang Yudhoyono, Kuliah Umum UNHAN: Geopolitik dan Keamanan Asia Pasifik (Sentul, 2016)

<sup>9</sup> Makmur Supriyatno, Tentang Ilmu Pertahanan, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (Jakarta: BPS, 2013)

penduduk usia kurang produktif dianggap sebagai keuntungan dan digambarkan sebagai demographic dividend atau bonus demografi.

Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa periode bonus demografi Indonesia yang dimulai pada tahun 2015 dan akan mencapai puncaknya di tahun 2035 merupakan suatu momentum yang sangat spesial dimana Indonesia perlu mempersiapkan diri untuk mendapatkan bonus tersebut. Wang menyebutkan mengenai karakteristik bonus demografi sehingga membuatnya menjadi spesial, yaitu (1) periodik, hanya berlangsung selama periode tertentu; (2) terbatas, dimana sumber daya manusia produktif pada akhirnya akan berkurang, dan karena adanya pertumbuhan ekonomi sehingga sektor agrikultural mulai ditinggalkan; dan (3) sulit untuk diperbaharui karena proses regenerasinya berlangsung lama<sup>11</sup>.

Karakteristik periode bonus demografi yang hanya berlangsung sebentar membuat Indonesia ingin memanfaatkan momentum ini. Dalam kuliah umum Wiranto dijelaskan bahwa saat ini agenda Pemerintah dalam

memanfaatkan bonus demografi adalah berupa peningkatan bidang kesehatan dan pendidikan, namun pencapaiannya masih sangat jauh dari target.

Saat ini Indonesia sedang mengalami periode yang disebut dengan periode bonus demografi, jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibanding penduduk yang tidak produktif. Masa bonus demografi ini diperkirakan akan mencapai puncaknya di tahun 2035. Jumlah penduduk usia produktif dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan pertahanan negara, terutama dapat dijadikan sebagai komponen pertahanan negara.

China dan India sudah lebih dahulu mendapatkan periode bonus demografi dan memberdayakannya untuk pembangunan negaranya. Kedua negara tersebut telah berhasil menduduki posisi lima besar dunia dalam hal kekuatan pertahanan. Posisi kekuatan pertahanan juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk dimana negara yang memiliki populasi tertinggi cenderung memiliki pertahanan yang lebih kuat. China dan India merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, disusul oleh Amerika Serikat. Dalam hal kekuatan pertahanan, China berada di

<sup>11</sup> Feng Wang, *Demographic Dividend and Prospect for Economic Development in China*. (California: University of California, 2014), hlm. 141

urutan ke-3, India ke-4 dan Amerika Serikat menduduki posisi pertama. Kemudian, Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 dunia menduduki posisi ke-14 dalam hal kekuatan pertahanan. Jumlah penduduk sebanyak ini semestinya dapat dioptimalkan. Lebih lanjut Indonesia sedang mengalami periode bonus demografi yang dapat mendukung akselerasi pembangunan negara dalam bidang pertahanan. Apabila sumber daya manusia produktif yang sedemikian berlimpah dapat dikelola dengan baik, maka dalam beberapa tahun ke depan diyakini Indonesia dapat menjadi 10 besar kekuatan dunia.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis bagaimana strategi yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mengambil momentum bonus demografi ini untuk mengoptimalkan pembangunan dan pemberdayaan sumber daya manusia untuk pertahanan baik militer maupun non - militer. Selain itu penelitian ini juga membandingkan strategi dari India dan China dalam mengelola bonus demografinya untuk membangun pertahanan dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat implementasi strategi pemanfaatan

bonus demografi untuk membangun pertahanan negara Indonesia

Fokus penelitian ini mencakup strategi pemanfaatan bonus demografi untuk membangun kekuatan pertahanan. Strategi terdiri dari *ends*, *means*, dan *ways*. *Ends* menunjukkan tujuan atau goal yang diusahakan pencapaiannya, *means* menunjukkan instrumen atau sumber daya yang digunakan untuk pencapaian *ends* (tujuan), dan *ways* merupakan kumpulan langkah-langkah dan cara untuk mencapai *ends*.

*Ends* yang diharapkan tercapai ialah kekuatan pertahanan yang kuat dan tangguh terhadap ancaman. *Means* dalam penelitian ini adalah bonus demografi yaitu penduduk usia produktif. *Ways* dalam penelitian ini adalah manajemen SDM, kebijakan, dan best practices yang dilakukan oleh Indonesia dan dari negara lain yang sudah berhasil memanfaatkan demografinya untuk membangun kekuatan pertahanan negara, dalam penelitian ini ialah India dan China.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran kualitatif

yang lebih detail dan rinci mengenai strategi yang dilakukan oleh India, China dan Indonesia dalam pemanfaatan bonus demografi untuk membangun kekuatan pertahanan negara. Tracy menyebutkan bahwa metode kualitatif dapat menyediakan data yang kaya dan holistik, menyediakan pemahaman atas proses yang berkelanjutan, berfokus pada pengalaman nyata dalam konteks tertentu, menginterpretasikan dan menjelaskan lebih dalam mengenai data kuantitatif, pengalaman dan pandangan dari narasumber<sup>12</sup>.

Desain penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan analisis komparatif dimana penelitian ini membandingkan strategi dari ketiga negara yaitu India, China, dan Indonesia yang mengalami bonus demografi dan diasumsikan dapat membangun kekuatan pertahanannya melalui strategi pemanfaatan bonus demografi ini.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Namun dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan sumber data sekunder yang terdiri dari data resmi pemerintah

dari ketiga negara yaitu India, China dan Indonesia seperti Buku Putih Pertahanan, kebijakan, peraturan perundang-undangan, dokumen lembaga dan lain sebagainya serta dari penelitian mengenai langkah-langkah yang ditempuh pemerintah (India, China, & Indonesia) untuk memanfaatkan bonus demografi.

Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Penentuan narasumber dilakukan dengan purposive sampling dimana narasumber yang dipilih sesuai dengan parameter penelitian baik di segi kecocokan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian<sup>13</sup>.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, terdiri dari: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pertahanan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Dalam Negeri.

Objek dalam penelitian ini ialah strategi pemanfaatan bonus demografi untuk membangun pertahanan negara di

---

<sup>12</sup> Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Method: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. (West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2013) hlm. 3

---

<sup>13</sup> *ibid*

India, China dan Indonesia. Objek penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu bonus demografi dan pertahanan negara. Fokus pembahasan dari penelitian ini akan meliputi dua variabel tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Teknik wawancara yang digunakan ialah unstructured interviews dimana proses wawancara yang dilakukan bersifat lebih fleksibel dan menstimulasi timbulnya diskusi dan bentuk pedoman wawancara dibuat lebih berbentuk poin-poin<sup>14</sup>. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa jurnal penelitian, buku, dan pustaka dari berbagai sumber.

## PEMBAHASAN

### 1. Strategi Pemanfaatan Bonus Demografi di India, China, dan Indonesia.

Terdapat perbedaan mendasar mengenai latar belakang strategi pemanfaatan demografi dari ketiga negara dalam penelitian ini. Indonesia dan India terdorong untuk membangun manusianya karena adanya perubahan dari faktor demografi dan dinamika perkembangan populasi, sedangkan

China adalah sebagai akibat dari buruknya masa-masa Cultural Revolution (1966-1976), dimana pada masa itu pendidikan dianggap tidak penting dan lebih mementingkan politik negara<sup>15</sup>.

Transisi demografi seringkali membuka peluang baru bagi pembangunan nasional, terutama ketika momentum bonus demografi terjadi. Berdasarkan karakter bonus demografi menurut Wang disebutkan bahwa bonus demografi bersifat periodicity dimana hanya terjadi satu kali dalam jangka waktu yang sangat panjang untuk terulang kembali<sup>16</sup>. Bonus demografi yang dialami oleh China berhasil mengubah China dari negara menengah kemudian menjadi negara maju hanya dalam jangka waktu 35 tahun<sup>17</sup>. dan dari literatur yang tercatat baru sekali China mengalami hal tersebut namun sudah mampu menjadi salah satu *superpower* di dunia.

Ketika China sudah hampir selesai menikmati bonus demografi justru India dan Indonesia saat ini tengah mengalami periode bonus demografi. India akan

---

<sup>15</sup> Denis Fred Simon & Cong Cao, *China's Emerging Technological Edge: Assessing the Role of High-End Talent*. (New York: Cambridge University Press, 2009) hlm.57

<sup>16</sup> Feng Wang, *Demographic Dividend and Prospect for Economic Development in China*. (California: University of California, 2014), hlm. 141

<sup>17</sup> Asian Development Bank, *Human capital development in the People's Republic of China and India: Achievements, prospects, and policy challenges*. (Mandaluyong City, Philippines, 2015)

---

<sup>14</sup> *ibid*

mencapai puncak bonus demografi di tahun 2020 dan dapat terus menikmati banyaknya angkatan kerja sampai tahun 2040<sup>18</sup>. Untuk Indonesia, puncak bonus demografi diprediksi akan terjadi di tahun 2035 dan masih bisa dinikmati sampai tahun 2050<sup>19</sup>. Hal ini merupakan kesempatan emas yang jarang terjadi yang dapat digunakan untuk akselerasi pembangunan nasional.

Peluang untuk akselerasi pembangunan dapat menjadi keuntungan dengan pemanfaatan bonus demografi yang optimal, yang dicapai melalui pembangunan manusia dan pengelolaan human capital dengan efektif. Pelaksanaan human capital management di sebuah negara mencakup bagaimana pengelolaan manusia yang lebih dari sekedar sumber daya saja namun bersifat multidimensional yang mencakup peningkatan kesehatan, pendidikan, peningkatan skill, pelatihan kemampuan kerja dan apapun yang berkontribusi terhadap produktifitas warga negara. Peningkatan yang berhasil dilakukan oleh

China sebagian besar didorong oleh peningkatan yang substansial dalam investasi pendidikan dan pengembangan kemampuan masyarakat yang didukung oleh kebijakan yang baik dan institusi pendidikan yang baik.

Pentingnya peran human capital bagi keseluruhan proses bernegara membuat perlunya strategi yang tepat dalam pemanfaatannya, terutama bagi negara-negara yang dikaruniai jumlah penduduk yang melimpah. Hal itu merupakan potensi yang sangat bisa menjadi keuntungan bagi negara apabila dipergunakan dengan baik, terlebih lagi jika penduduknya berusia produktif sehingga dapat menjadi pendorong akselerasi pembangunan.

Saat ini India memiliki 1,3 milyar penduduk dan puncak bonus demografi pada tahun 2020 sebagai means, begitu juga dengan NSDC dan NSDA, dan Ministry of Skill Development and Entrepreneurship (MSDE) sebagai means dalam pembangunan manusia. Berikutnya yaitu task force reformasi pertahanan, Chief of Defence Staff (CDS), Strategic Forces Command (SFC), dan Departement Civil Defense di bawah Kementerian Dalam Negeri India sebagai means dalam pembangunan pertahanan.

<sup>18</sup> Ernst & Young, Reaping India's promised demographic dividend (2013), hlm.8

<sup>19</sup> Hans Peter Kohler & Jere P. Behrman, Population and demography: Benefits and costs of the population and demography targets for the post-2015 development agenda. (Copenhagen, 2014) hlm.4

Kemudian ways meliputi kebijakan terkait kependudukan, kebijakan terkait pembangunan manusia yaitu National Policy on Skill Development, kebijakan pertahanan, dan kebijakan pertahanan sipil yaitu The Civil Defence Policy of the Government of India. Sedangkan ends yang diinginkan India kemampuan dan kekuatan pertahanan yang berbasis ilmu pengetahuan, seperti pepatah yang dianut oleh India *“Knowledge, not weapons, will be the currency of power in this century”*.

China saat memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,3 milyar dan hampir menyelesaikan periode bonus demografinya. Means yang dimiliki China adalah jumlah penduduk, bonus demografi, pemerintahan yang kuat dan berkuasa. Kemudian ways yang dimiliki ialah kebijakan-kebijakan dari Pemerintah seperti one child policy yang akhirnya berhasil mendukung kebijakan pendidikan, kemudian dengan memperbanyak human resources in science and technology (HRST), dan kebijakan pertahanan local wars under modern high-tech conditions (LWUMHTC). Ends yang ingin dicapai oleh China adalah posisi politik strategis di kawasan dan di dunia dan mewujudkan kembali China sebagai Middle Kingdom.

Indonesia memiliki means penduduk sebanyak 260 juta dan akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2035, kemudian ada kementerian teknis dan koordinator sebagai means. Kemudian ways adalah berupa kebijakan pendidikan, pembangunan manusia, dan pertahanan seperti pertahanan semesta dan pembinaan kesadaran bela negara. Ends yang ingin dicapai yaitu terjaganya kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa.

Menurut Hattendorf, terdapat empat tahapan strategi namun yang dibahas dalam penelitian ini yakni grand strategy dan operational strategy<sup>20</sup>. China mempunyai strategi besar untuk menjadi negara yang memiliki posisi politik penting di dunia dan kembali menjadi Middle Kingdom. Itulah grand strategy yang dikejar oleh China. Kemudian untuk itu China mulai dengan mengatur penduduknya melalui one child policy untuk memastikan tujuan pendidikan dan ekonomi dapat tercapai, kemudian menyusun National Military Objectives (NMOs), dan membedah melalui penyusunan The National Military Strategic Concepts (NMSC) melalui penggunaan sumber daya yang disebut National Military Resources (NMR) sebagai operational strategy. Selain itu

---

<sup>20</sup> John Hattendorf. *Naval History and Maritime Strategy*. Malabar. (FL: Krieger, 2000)

China juga mempertimbangkan kepentingan ekonominya dengan jalur sutra dan jalur perdagangan maritim milik China.

Sementara itu, grand strategy yang dimiliki oleh India adalah mewujudkan *“Knowledge, not weapons, will be the currency of power in this century”* dimana India mencoba mencapai pembangunan luar biasa di bidang IPTEK sehingga akan mendukung pertahanan baik militer dan nirmiliter. Operational strategy yang disusun oleh India diantaranya yaitu: delapan tahapan family planning, reformasi pendidikan di tahun 2009, pembentukan NSDC dan NSDA, membentuk MSDE, membentuk taskforce untuk reformasi pertahanan, membentuk The Civil Defence Policy of the Government of India, meningkatkan teknologi pertahanan, dan melatih pasukan-pasukan elit khusus India.

Grand strategy yang disusun oleh Indonesia adalah untuk mewujudkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan juga jangka menengah. Dari sini maka disusun operational strategy melalui kebijakan pembangunan kualitas manusia,

kapasitas manusia dan karakter manusia dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental sehingga nanti pada masa puncak bonus demografi akan dapat dilakukan akselerasi pembangunan. Selain itu strategi operasional yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu dengan mengimplementasikan Pembinaan Kesadaran Bela Negara sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi penduduk Indonesia dalam upaya pertahanan negara.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Bonus Demografi untuk Membangun Pertahanan Negara**

Pemanfaatan bonus demografi untuk membangun pertahanan perlu didukung oleh kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, pembangunan manusia, dan kesehatan yang sejalan dengan kebijakan pertahanan, sehingga faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini terletak pada sinkronisasi antar lembaga pemerintah seperti di Indonesia yakni antara Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Keuangan, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Kementerian Koordinator Bidang

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan serta delapan kementerian teknis di bawah koordinasinya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan lembaga lainnya. Koordinasi dan sinkronisasi yang baik akan membuat suatu program ataupun kebijakan dapat berjalan dengan lebih lancar karena adanya dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang terlibat.

Faktor berikutnya yaitu perencanaan negara jangka panjang yang sudah memperhitungkan proyeksi demografi ke depannya dan disesuaikan dengan kekhasan daerahnya masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan Kasubag Doktrin Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan dijelaskan bahwa ketika kita berbicara mengenai demografi, untuk Indonesia terutama, ada elemen geografi yang tidak bisa dipisahkan<sup>21</sup>. Jika masyarakat tinggal di daerah pesisir maka pembangunan manusia disesuaikan dengan muatan lokal di daerah sana misalnya teknologi penangkapan ikan, atau bagaimana mengedukasi masyarakat untuk membantu fungsi pengawasan terhadap kapal-kapal pencuri ikan, atau energi dari tenaga gelombang atau angin<sup>22</sup>.

Kemudian, elemen geografi ini akan mempengaruhi gelar pasukan militer

sehingga perlu dipersiapkan penempatan berapa jumlah pasukan di tiap pulau, bagaimana mobilisasi jika terjadi ancaman, kemudian bagaimana dengan keluarga dari para prajurit yang mungkin tinggal di pulau lain. Semua hal tersebut juga harus dipikirkan karena kita adalah negara kepulauan yang memiliki wilayah sangat luas sehingga apabila negara direncanakan dalam jangka panjang dengan memperhitungkan demografi maka pengaturan tersebut akan menjadi lebih mudah<sup>23</sup>.

Faktor pendukung lainnya ialah sistem pendidikan yang menjawab tantangan masa kini, sesuai dengan megatrend dunia di masa depan, dan terutama dapat memastikan produktifitas dari banyaknya angkatan kerja di puncak bonus demografi sehingga mereka dapat langsung terserap di lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan dengan revolusi pendidikan vokasi. Kondisi saat ini jumlah pelatihan dan pendidikan vokasi masih lebih sedikit dari pendidikan-pendidikan yang normatif. Sejak diarahkan oleh Presiden Joko Widodo untuk merevitalisasi pendidikan vokasi, tercatat pada tahun 2017 perbandingan SMA dan SMK sudah mencapai 50:50 dari sebelumnya 70:30 dimana porsi lebih besar di jumlah SMA.

---

<sup>21</sup> Romson Sianturi, Komunikasi Personal, 2017.

<sup>22</sup> Arie Budiman, Komunikasi Personal, 2017.

---

<sup>23</sup> Romson Sianturi, Komunikasi Personal, 2017

Kemudian dalam hal jumlah pendidik, saat ini 70-80 persen guru adalah guru-guru normatif bidang PPKN, PMP, Sejarah, Bahasa Indonesia, Kimia, Matematika. Adapun sisanya sekitar 20-30 persen adalah guru yang mengajar praktik. Selain itu perlu adanya perombakan sistem pendidikan vokasi karena masih lebih banyak porsi teori dibandingkan dengan porsi praktik. Seharusnya porsi praktik adalah 70-80 persen dan sisanya adalah porsi teori. Hal ini merupakan salah satu pekerjaan besar bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membalikkan keadaan tersebut sehingga porsi pengajaran dan guru praktik lebih besar dibandingkan porsi pengajaran yang sifatnya normatif.

Revitalisasi pendidikan vokasi juga perlu didukung oleh kerjasama dengan dunia industri mencakup dalam hal kebijakan, regulasi, dan birokrasi sehingga nanti ketika para siswa telah selesai menempuh pendidikan vokasi, mereka dapat menjadi tenaga kerja yang terserap di dunia industri. Kerjasama yang dilakukan dapat berupa pelatihan kerja, magang, dan penyediaan lapangan kerja. Hal seperti ini akan meningkatkan produktifitas dan daya saing penduduk

yang berkaitan dengan pencapaian bonus demografi.

Kemudian faktor anggaran juga memiliki peran penting bagi pencapaian bonus demografi sehingga dapat menjadi kekuatan pertahanan. Pemerintah perlu investasi besar-besaran di bidang pendidikan dan kesehatan karena kedua hal tersebut adalah hal yang paling signifikan bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan dan kesehatan yang didukung oleh infrastruktur yang memadai merupakan dasar atau fondasi akselerasi pembangunan.

Mewujudkan pemanfaatan bonus demografi untuk pertahanan tersebut tidak mudah karena adanya berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pertama, pembangunan manusia sudah mulai dilakukan dengan memprioritaskan daerah-daerah di wilayah 3T (tertinggal, terluar terdepan). Namun karena luasnya wilayah Indonesia dan karakter geografis berupa kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, Indonesia masih memiliki banyak daerah-daerah yang sulit dijangkau sehingga membuat pemanfaatan bonus demografi untuk membangun pertahanan masih menjadi

hal yang sulit diwujudkan karena ketidakmerataan akses pendidikan. Hal ini menghambat karena daerah terdepan dan terluar merupakan daerah yang rawan terhadap ancaman dari luar sehingga sangat memerlukan pertahanan berlapis dan kerjasama antara warga sipil dan militer.

Faktor penghambat kedua yaitu kurangnya kesadaran sinkronisasi antar kementerian dan lembaga. Sebagai contoh adalah zero growth rekrutmen TNI, dimana isi kebijakan tersebut adalah jumlah personil yang direkrut sama dengan jumlah personil yang keluar berapapun jumlah penduduk yang tinggal di negara ini. Lebih lanjut, dengan dijalankannya kebijakan ini sampai tahun 2015 jumlah TNI dibandingkan dengan populasi 675.500 : 255 juta penduduk<sup>24</sup>, berarti perbandingannya setiap 1000 orang warga negara ada dua sampai tiga orang TNI yang berjaga. Jumlah tersebut tentu bukanlah jumlah yang memadai, namun bagi Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi serta Kementerian Keuangan belum tentu karena terkait dengan anggaran. Permasalahannya adalah, indikator kerja kementerian pertahanan berbeda dengan kementerian lainnya dimana tugas

pertahanan itu disiapkan secara dini sehingga jika timbul masalah maka akan dapat diatasi, pertahanan tidak bisa dipersiapkan hanya dalam waktu singkat<sup>25</sup>. Disinilah letak perlunya sinkronisasi berkala antara kementerian dan lembaga.

Kondisi pendidikan saat ini di Indonesia masih jauh dari kesiapan untuk melaksanakan akselerasi pembangunan terutama di bidang pembangunan manusia. Kondisi saat ini yang menjadi penghambat meliputi tidak meratanya akses pendidikan terutama di daerah pedalaman, bentuk kurikulum yang sering berubah dan belum spesifik, kompetensi pengajar atau guru, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pendidikan. Hal tersebut masih menjadi persoalan dan harus dibenahi dengan cepat dan serius agar pembangunan manusia produktif dapat segera dilakukan.

Faktor berikutnya ialah desentralisasi, saat ini yang terjadi di Indonesia akibat otonomi daerah yaitu banyaknya daerah – daerah yang tidak mengacu pada rencana pemerintah pusat sehingga terjadi kurangnya pengawasan terutama pada akses pendidikan dan kesehatan serta penyediaan infrastruktur sebagai penyangga utama pembangunan. Salah

---

<sup>24</sup> *ibid*

---

<sup>25</sup> *ibid*

satu contoh yang disebutkan oleh T. Soemardjono dalam wawancara bahwa pada tahun 1979 saat Tol Jagorawi selesai dibangun, di dekat Halim yakni di TMII itu bisa dilandasi pesawat untuk kepentingan pertahanan apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Akan tetapi kalau dilihat sekarang ini, terdapat banyak kepentingan sehingga praktis Tol Jagorawi tidak bisa lagi digunakan untuk mendukung pertahanan negara. Hal – hal seperti ini perlu menjadi pertimbangan<sup>26</sup>.

Penghambat berikutnya adalah saat ini kondisi perekonomian global melambat, hal ini bersumber dari pelambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara poros utama di dunia seperti Amerika Serikat, China, Jepang dan kawasan Eropa. Situasi global yang tidak pasti ini membuat perekonomian Indonesia kehilangan banyak peluang eksternal dan mulai diberlakukannya Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015 dan 2025 juga mempengaruhi. Kondisi ekonomi suatu negara berpengaruh besar terhadap semua aspek kelancaran kehidupan berbangsa dan bernegara, berdampak pada upaya pembangunan manusia, berdampak pada

pembangunan pertahanan. Hal ini dikarenakan oleh keadaan ekonomi suatu negara berhubungan dengan alokasi anggaran untuk pembiayaan program dari pemerintah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. India membangun sumber daya manusia melalui delapan tahapan family planning, reformasi pendidikan di tahun 2009, pembentukan NSDC dan NSDA, membentuk MSDE, membentuk *taskforce* untuk reformasi pertahanan, membentuk The Civil Defence Policy of the Government of India, meningkatkan teknologi pertahanan, dan melatih pasukan-pasukan elit khusus India. Dengan demikian diharapkan pada masa puncak bonus demografi di India tahun 2020, India bisa mengoptimalkan pembangunannya di bidang pembangunan manusia. Kemudian, strategi pemanfaatan demografi yang dilakukan oleh China yaitu dengan pengendalian penduduk melalui one child policy untuk memastikan tujuan pendidikan dan

<sup>26</sup>Tristan Soemardjono, Komunikasi Personal, 2017

ekonomi dapat tercapai, kemudian menyusun National Military Objectives (NMOs), dan The National Military Strategic Concepts (NMSC) melalui penggunaan sumber daya yang disebut National Military Resources (NMR). Tujuan yang hendak dicapai oleh China yaitu untuk kembali menjadi Middle Kingdom dan mengembalikan kejayaan masa lalu. Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2035 dan saat ini telah dibuat Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan untuk mengkoordinir upaya-upaya terkait pembangunan manusia sebagai kunci kemajuan dan akselerasi pembangunan. Pembangunan manusia yang dilakukan yaitu meliputi pengembangan kualitas manusia, kapasitas manusia, dan karakter manusia Indonesia. Dalam hal pertahanan militer, pemanfaatan bonus demografi saat ini belum bisa dilakukan karena TNI menganut zero growth dimana jumlah prajurit yang direkrut sama dengan jumlah prajurit yang keluar sehingga belum ada kebijakan terkait hal tersebut. Pemanfaatan bonus demografi untuk pertahanan nirmiliter dilakukan dengan pembinaan kesadaran bela

negara karena sistem pertahanan negara Indonesia bersifat kesemestaan dimana tugas mempertahankan negara adalah tugas seluruh rakyat Indonesia.

- b. Faktor-faktor yang mendukung pemanfaatan demografi untuk membangun pertahanan negara diantaranya yaitu sinkronisasi antar lembaga pemerintah, dukungan anggaran, dan perencanaan jangka panjang negara yang memperhatikan aspek demografi terutama dengan karakter wilayah Indonesia yang berupa kepulauan dan banyak memiliki daerah-daerah yang sulit untuk dijangkau. Sedangkan faktor penghambat pemanfaatan bonus demografi yaitu kondisi demografi sehingga terkadang sulit bagi pemerintah untuk mengupayakan pemerataan pendidikan, namun saat ini sudah dibangun Sekolah Garda Depan (SGD) yang menggabungkan antara sekolah dasar dan sekolah menengah untuk di daerah – daerah yang termasuk 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Selain itu kondisi pendidikan Indonesia saat ini belum siap untuk akselerasi pembangunan manusia untuk memastikan bahwa kita bisa memanfaatkan bonus demografi.

**SARAN**

Beberapa saran yang dapat dimasukkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan payung hukum terkait komponen cadangan dan komponen pendukung untuk pertahanan negara sehingga warga negara dapat ikut serta dalam pertahanan negara dengan legalitas yang jelas
- b. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi antar kementerian dan lembaga guna mengkomunikasikan tujuan pertahanan negara kepada kementerian dan lembaga lainnya.
- c. Merencanakan pembangunan nasional dengan mempertimbangkan aspek pertahanan terutama dalam hal pemberdayaan penduduk sebagai komponen pertahanan dan transisi demografi serta kondisi geografis Indonesia.

**REFERENSI**

- Asian Development Bank. (2015). Human capital development in the People's Republic of China and India: Achievements, prospects, and policy challenges. Mandaluyong City, Philippines.
- Badan Pusat Statistik (2013), Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta: BPS
- Bekkevold, J. I., Bowers, I., & Raska, M. (2015). Security, strategy, and military change in the 21st century. New York: Routledge
- Ernst & Young (2013). Reaping India's promised demographic dividend
- Hattendorf, J. (2000). Naval History and Maritime Strategy. Malabar, FL: Krieger.
- Kementerian Pertahanan. (2015). Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Kemhan
- Kohler, H. P. & Behrman, J. R. (2014). Population and demography: Benefits and costs of the population and demography targets for the post-2015 development agenda. Copenhagen Consensus Project: Post-2015 Consensus, URL <http://www.copenhagenconsensus.com/post-2015-consensus/populationanddemography>.
- Simon, D. F, Cao, C. (2009). China's Emerging Technological Edge. UK: Cambridge University Press

- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Tracy, S.J. (2013). *Qualitative Research Method: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell.
- Wang, F. (2014). *Demographic dividend and prospect for economic development in China*. University of California
- Yudhoyono, S. B. (2016). *Geopolitik dan Keamanan Asia Pasifik*. Kuliah Umum. Sentul: Kampus Universitas Pertahanan